

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

TEGARLAH INDONESIAKU

MENGENANG SERATUS TAHUN AZIZ CHAN (1910-2010)

Mestika Zed

Pusat Kajian Sosial-Budaya & Ekonomi (PKSBE)

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

TANGGAL TEL.	: 20 Juni 2011
SUMBER/ALASAN	: Hd
KOLEKSI	: K1
NO. INVENTARIS	: 1951 Hd/2011-t.1 (1)
TITIK	: Pa. Zed t.1

Biography

***)Makalah disampaikan pada kegiatan seminar Peringatan 100 Tahun Aziz Chan**

Padang, Kamis 30 September 2010

TEGARLAH INDONESIAKU

MENGENANG SERATUS TAHUN AZIZ CHAN (1910-2010) *)

Oleh: Mestika Zed
Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial (FIS),
Univeristas Negeri Padang.

“PERSATUAN yang dicari, persatean yang didapat”, demikian Hatta menulis tahun 1932. Kerisauan Hatta di masa lalu adalah kerisauan generasi kita juga. Namun kerisauan di zaman kita sekarang lebih ironis. Ironis karena di negeri yang sudah 65 tahun merdeka ini, kita masih menjumpai polah 'pemimpin' yang aneh-aneh, "corrupt", kadang sukar dicernakan akal-sehat. Di tengah-tengah ketidakpastian zaman, yang tengah mengusung reformasi nasional dewasa ini, kita pun dirisaukan oleh berbagai fenomena yang mengindikasikan merosotnya kepekaan dan kepedulian pemimpin terhadap nasib rakyat. Beberapa contoh kasus bisa diberikan di sini. Contoh pertama, seorang petinggi PAN, karena terlambat datang di bandara, konon meminta agar pesawat Garuda yang sudah mengudara agar turun kembali menjemput dirinya yang bergegas untuk menghadiri acara buka bersama di Puri Cikeas. Contoh kedua, petinggi partai berkuasa, Partai Demokrat, karena terlambat datang ke bandara, membuat penerbangan tertunda beberapa saat (*Kompas*, 22/9/2010).

Peristiwa ini mungkin saja bisa dianggap kecil, tetapi jelas sebuah pertunjukan arogansi pemimpin. Akibat kelalaian sang politisi yang tidak tepat waktu, jadwal penerbangan tertunda dan kepentingan penumpang pun dikorbankan. Menunggu bukanlah hal yang menyenangkan. Tetapi masalahnya tentu tidak sesederhana itu. Lebih penting lagi ia berkaitan erat dengan masalah karakter pemimpin masa kini. Sebelum membahas masalah ini marilah ditukuk dengan ilustrasi lain, yang membuat sebal dan hilangnya kepercayaan publik terhadap politisi kita, yakni kegemaran mereka studi banding ke luar negeri. Di tengah-tengah kemiskinan dan rendahnya kinerja DPR, anggota legislatif malah merencanakan pembangunan gedung DPR yang baru yang enuh glamour. Belum lama berselang kita pun seperti diperolok-olokkan dengan rencana studi banding sejumlah anggota DPR ke Afrika Selatan. Katanya untuk mempelajari kepramukaan di sana. Padahal kepanduan di negeri ini sudah hampir seabad usianya jika dihitung sejak zaman kolonial dan prestasinya pun pernah diperhitungkan di tingkat dunia internasional. Nalar kita tidak bisa menangkap

*) Makalah pengantar disampaikan pada kegiatan seminar Peringatan 100 Tahun Aziz Chan, Padang, Kamis 30 September 2010.

kepentingan studi banding itu, kecuali akal-akalan para pemimpin untuk "persatean" anggaran APBN. Apakah para anggota DPR menganggap masyarakat kita begitu dungu sehingga percaya begitu saja alasan mereka? Kehadiran pramuka toh bukan hal baru di negeri kita. Aneh bin ajaib, di era informasi dengan sarana-sarana komunikasi yang makin canggih, politisi kita masih merasa perlu studi banding dengan tatap muka.

Membeberkan contoh lain mungkin berlebihan, tetapi terlalu berharga untuk melupakan kongkolingkong aparaturnya penegak hukum (jaksa, polisi dan pengadilan) seperti dalam kasus markus: skandal "cecak dan buaya", skandal Bank Century, kasus Gayus. Jika aparaturnya penegak hukum terbiasa melakukan persatean hukum di negeri yang konon mengklaim dirinya sebagai "negara hukum", ke manakah lagi rakyat harus mengad, mencari keadilan? Julukan yang pantas bagi negeri ini mungkin bukan "negara hukum", melainkan "negara hukuman", tatkala yang terjadi adalah "pagar makan tanaman".

Di tengah-tengah tengah-tengah kerisauan kita terhadap persoalan bangsa hari ini, ilustrasi kasus di atas sekaligus mengindikasikan makin hilangnya pemimpin yang berkarakter. Peringatan 100 Tahun Aziz Chan seharusnya mengajak kita untuk berkaca pada sejarah dalam kerangka melihat potret pemimpin hari ini, sehingga dapat dijadikan kaca perbandingan dan sekaligus sebagai momentum penting dalam memperkokoh dan mengaktualisasikan kembali wawasan kebangsaan dan nasionalisme Indonesia dalam menghadapi kenyataan pahit hari ini.

Siapakah Aziz Chan? Agaknya tidak banyak lagi di antara kita yang mengenal sosok dan kepemimpinan Walikota Padang di zaman perjuangan itu. Bagi kita Aziz Chan adalah salah seorang di antara sedikit pemimpin bangsa generasi pertama, yang sudah menjadi aktivis sebelum Indonesia merdeka dan memberikan komitmen hidupnya untuk kemerdekaan. Secara historis sosiologis, kita bisa mengidentifikasi para pemimpin generasi pertama itu ke dalam beberapa tipologi berikut. Pertama, ialah apa yang disebut "the founding fathers", bapak pendiri bangsa. Itulah pemimpin utama, *core leader and leadership* Indonesia merdeka. Disebut demikian, karena merekalah pemimpin yang berada di kisaran sejarah yang maha penting dan terlibat langsung dalam meletakkan kerangka dasar (fondasi) bagi kelahiran Indonesia merdeka. Lebih khusus lagi ialah mereka yang ikut merumuskan konstitusi (UUD) sebuah negara baru. Dalam sejarah Amerika Serikat, misalnya, dikenal nama besar seperti James Madison dan Thomas Jefferson. Keduanya adalah *the founding fathers* Amerika Serikat.

Di Indonesia para pemimpin yang duduk dalam kepanitiaan BPUPKI/ PPKI beberapa bulan sebelum kejatuhan Jepang, atau sampai pada awal proklamasi, tanpa kecuali, adalah Bapak Bangsa. Semuanya berjumlah 68 orang. Lain tidak. Mereka dapat dibagi-bagi lagi ke dalam kelompok kecil. Misalnya, "kelompok Sembilan". Empat orang yang paling terkemuka di antaranya ialah: Sukarno, Hatta, Supomo dan Mohammad Yamin. Keempatnya memperoleh kesempatan paling banyak berbicara dan menyumbangkan fikiran bernas dalam sidang-sidang menjelang kelahiran orok Indonesia sebagai

nation-state. Di antara keempat tokoh paling terkemuka itu ada dua orang yang paling sentral kedudukannya: proklamator Sukarno-Hatta. Di antara keempat tokoh *the founding father* tersebut, berdiri di tengah-tengahnya H. Agus Salim, tokoh tua (*Oude Heer*), *the Grand Old Man*, tokoh yang paling dihormati. Beliau termasuk salah seorang guru bagi banyak pemimpin generasi pertama, juga anggota Panitia Sembilan yang dituakan dan berperan besar dalam merumuskan Pembukaan UUD 45, yang kemudian diberi nama "Piagam Jakarta" itu.

Pada lapis kedua terdapat sejumlah tokoh yang secara langsung tercerahkan dalam lingkaran *the founding fathers*. Di antaranya termasuk Aziz Chan, yang dalam satu dan lain hal dapat dikatakan "titisan" H. Agus Salim. Orang tua inilah gurunya, tempat ia menimba ilmu dan pengalaman menjadi aktivis pergerakan. Aziz Chan sendiri termasuk pendiri PSII di Sumatera Barat sebelum merdeka. Pada lapis ketiga terdapat pemimpin lokal yang juga tercerahkan dalam aura kepemimpinan *the founding fathers*. Meskipun tidak pernah berinteraksi secara langsung dengan *the founding fathers*, mereka adalah nasionalis-nasionalis sejati yang sudah mencerap nilai-nilai nasionalisme anti-kolonial.

Dilihat dari struktur kepemimpinan bangsa generasi pertama di atas, Aziz Chan termasuk pemimpin lapis kedua, orang-orang yang berada di sekeliling *the founding fathers*. Perjalanan hidupnya lebih mirip dengan Mohammad Natsir, tokoh yang terdidik dalam lembaga pendidikan umum Belanda, tetapi sangat agamis dan luas pengetahuannya umum dan agamanya. Keduanya juga sama-sama *drop-out* dari kuliah di RHS karena memilih menyemplungkan diri ke dalam pergerakan, seperti yang juga dilakukan oleh Soetan Sjahrir dan banyak lagi yang lain, semisal Soedajtmoko yang meninggalkan bangkukuliah di fakultas Kedokteran.

Aziz Chan memilih takdirnya untuk berjuang di daerah, setelah merantau sekian lama. Ia pulang kampung ke Padang tahun 1933 dan dalam lika liku perjuangannya sebagai aktivis pergerakan nasional di daerah itulah keperibadiannya sebagai titisan *the founding fathers* makin terlihat nyata. Apa itu watak kepemimpinan *the founding fathers* kita?

Tiap tokoh bapak bangsa kita pada dasarnya adalah unik pada dirinya. Namun begitu ada dua ciri karakter yang kuat dan kesamaan dalam diri mereka.: (i) intelektualisme mereka dan (ii) keteguhan mereka dalam memegang prinsip *altruisme*. Dengan intelektualisme maksudnya ialah bahwa semua bapak bangsa memiliki kelebihan sebagai insan pemikir visioner, dalam arti memiliki kemampuan dan visi untuk 'membaca' tanda-tanda zaman dan yang menjadi suluh masyarakat untuk menerangi kondisi sezaman dan menawarkan jalan keluar yang harus ditempuh ke depan. Intelektualisme pastilah menuntut setidaknya dua hal: berfikir kritis dan keterlibatan. Sebagai kaum literasi yang berada di pusaran sejarah yang menentukan, para Bapak Bangsa mengasah fikiran mereka dengan kebiasaan membaca dan menulis. Membaca bagi mereka tidak hanya dalam arti membaca teks (buku dan sejenisnya),

melainkan membaca dunia di sekitarnya sebagai teks; dalam istilah Minangkabau dikenal ungkapan "alam terkembang jadi guru". Salah satu warisan intelektual terbaik Bapak bangsa ialah "Pembukaan UUD 1945". Itulah "blue-print" Indonesia Merdeka.

Intelektualisme selanjutnya menuntut keterlibatan. Mereka tidak hanya kritis dan gigih mengatakan ini dan itu, tetapi juga membuktikannya. Kata kuncinya ialah "sesuai kata dengan perbuatan." Dengan kata lain konsisten dan/ atau teguh pendirian di samping bekerja keras dengan dilandasi etos kerja tak kenal lelah. Pada gilirannya karakter ini melahirkan sikap ketauladanan sang pemimpin. Di sini kita lalu berjumpa dengan aspek kedua, yaitu keyakinan *altruistik*, yakni melakukan perbuatan terpuji demi kebajikan orang lain. Dengan kata lain nilai-nilai kebersamaan berdasarkan etos nasionalisme. Ini hanya mungkin tercipta manakala seseorang mampu memenangkan pertempuran melawan ego pribadinya demi kebajikan orang banyak atau mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri dan golongannya. Bingkai ideologis yang mengikat pandangan hidup *altruisme* mereka – meminjam istilah Moh. Hatta – ialah "nasionalisme kerakyatan".

Tak syak lagi Aziz Chan adalah titisan watak *the founding fathers*. Ia adalah seorang tokoh berpendirian teguh (konsisten, istiqamah) dan berani menanggung resiko dengan keteguhan pendiriannya itu. Sikap ini terlihat dari kepemimpinannya jauh menjelang diangkat menjadi walikota Padang. Mengenai dipilihnya Bagindo Aziz Chan selaku Wali Kota Padang pada tahun 1946, Buya Hamka masih ingat:

"Setelah Pemerintah Belanda meluaskan kekuasaan di Kota Padang dan sekitarnya, TRI mundur ke daerah "darat" (pedalaman). Namun tempat-tempat penting masih dalam kekuasaan Pemerintah Republik Indonesia. Ketika dipertimbangkan siapa yang akan diangkat menjadi Wali Kota Padang, sebab markas tentara dan Pemerintah Republik telah dipindahkan ke Bukittinggi, seorang pun tidak ada yang berani. Akhirnya jatuhlah pilihan kepada Bagindo Aziz Chan. Jabatan penting yang berbahaya ini, diterima beliau dengan ucapan Bismillah".

Tidak mudah memang, menjadi walikota di zaman perang. Apa lagi di Kota Padang waktu itu masih ada Sekutu dan Belanda makin berkuasa, di samping ada kekuasaan Republik. Jadi ada tiga otoritas kota Padang waktu itu. Sementara itu pusat pemerintahan Republik Indonesia (RI) sebenarnya sudah dipindahkan ke Bukittinggi. Aziz Chan mestinya sudah harus berkantor di Bukittinggi. Namun ia tak mau meninggalkan rakyat kotanya tanpa pemimpin, apalagi memperpersulitnya. Sikap konsistennya itu terlihat pula dari ketegasannya terhadap Belanda ketika melindungi rakyat dan aparat Republik yang ditangkap Belanda secara semena-mena. Inilah reaksi Aziz Chan lewat sebuah suratnya 6/9/ 1946:

*"Tuan Cooper Hq Padang BBE.
Pemerintah Republik saya tidak mengizinkan pemeriksaan macam manapun oleh Belanda. Pucuk pimpinan tentara Sukutu sepatutnya menyerahkan perkara itu kepada Pengadilan Indonesia. Sesungguhnya saya bersama ini memprotes. Walikota Padang,*

(dto. Aziz Chan).

Keberanian dan sikap tegasnya dalam menentang setiap provokasi Belanda di Kota Padang, tentu dilandasi oleh kemampuan intelektualnya yang cukup dalam masalah hukum, di samping keteguhannya dalam membela kepentingan Republik dan rakyatnya di Kota Padang. Sesungguhnya dialah walikota yang konsisten dan pekerja keras yang tak kenal lelah dalam menjalankan komitmen kemerdekaan. Ia juga dikenal sebagai pemimpin yang tak kenal takut dalam membela pendirian Republik, tokoh yang selalu membawa Al Quran ke mana ia pergi. Ini mengingatkan kita kepada tokoh lain, John Lee, yang selalu membawa Bible dalam tugasnya sebagai perwira angkata laut yang terkenal itu. Berkat ide dan kegigihannya jugalah, lintasan kereta api yang sudah lama tak beroperasi dapat berjalan kembali, sehingga suplai bahan makanan kembali masuk dan perdagangan pun jadi ramai kembali di saat kota tadinya lengang karena banyak warga kota yang mengungsi.

Namun di mata Belanda sebaliknya, kepemimpinan Walikota Aziz Chan yang teguh pendirian dan pekerja keras yang tak kenal takut itu, dianggap sebagai faktor penghalang bagi kukuhnya kekuasaannya di kota Padang. Hal itu akhirnya membawa peristiwa tragis bagi Aziz Chan, ketika walikota Padang yang pemberani itu ditembak mati dari jarak dekat oleh militer Belanda di garis demarkasi, dekat Naggalo (di Simpang Tinju sekarang). Kejadiannya berlangsung Sabtu Sore, sekitar pukul 5-6 petang, 19 Juli 1947, hari kedua puasa tatkala kendaraan mobil Bagindo Aziz Chan yang meluncur ke luar kota bersama keluarga sedang bergerak menuju Padang Panjang. Di tengah jalan, dekat jembatan Purus tiba-tiba mobil Aziz Chan dicegat dan dirazia. Ia diperintahkan turun, sendirian. Lalu diperintahkan naik ke sebuah jeep militer Belanda dan langsung dibawa ke garis demarkasi antara Belanda dan Republik di Naggalo.

Menurut keterangan pihak Belanda waktu itu, telah terjadi insiden penembakan oleh pasukan Republik di kawasan itu. Walikota Aziz Chan diajak untuk inspeksi ke sana. Setelah tiba di sana ia diminta turun untuk memeriksa insiden " fiktif" oleh militer Belanda tsb. Segera sebutir peluru menerjang lehernya, berikut hantaman benda tumpul, mungkin dipopor dengan karaben Belanda, di kepala dan tengkuknya. Seketika itu juga Aziz Chan tersungkur bersimbah darah dan menghembuskan nafas yang penghabisan dalam usia yang relatif muda, 37 tahun. Jenazah Aziz Chan dikirim ke rumah sakit militer Belanda Padang. Mulanya cerita seperti itulah yang tersebar di kalangan masyarakat yang ternyata kemudian tidaklah demikian halnya. Ia sengaja dibawa ke sana dengan suatu rencana busuk Belanda, pembunuhan berencana.

* * *

Walikota Aziz Chan telah meninggalkan kita untuk selama-lamanya. Ia sesungguhnya telah mewariskan nilai-nilai kepemimpinan seorang tokoh nasionalis sejati dalam perjuangannya mempertahankan kemerdekaan di Kota

Jo
Ad
t:1

Padang. Selain mewarisi watak kepemimpinan Bapak Bangsa (intelektualisme dan keteguhan pendiriannya dalam membela *altruisme*), ia juga tokoh yang senantiasa melindungi kepentingan Republik dan rakyatnya dan bukan sebaliknya mau menyulitkan orang banyak. Maka kutipan Hatta di awal tulisan ini, the founding father dan sekaligus proklamator itu, terasa makin relevan di tengah-tengah bangsa kita yang baru saja memperingati 65 Tahun Indonesia Merdeka dan dalam kerangka mengenang 100 Tahun Aziz Chan. Hilangnya kepedulian sosial dengan meningkatnya egoisme pribadi dan kelompok di kalangan pemimpin telah menyebabkan rakyat merasa kehilangan pemimpin sejati seperti yang ditunjukkan oleh para pemimpin bangsa generasi pertama. Bangsa ini sungguh memerlukan pemimpin yang konsisten dan mau bekerja keras untuk menegakkan komitmen Indonesia Merdeka sebagaimana termaktub dalam Pembukaan UUD 1945. Itulah "bule-print" Indonesia Merdeka. Tegarlah Indonesiakku, karena mu aku masih bisa percaya, bahwa di tengah-tengah pemimpin "karbitan" yang lebih mengandalkan politik uang dan gemar melakukan "persatean" ketimbang memupuk jiwa persatuan dan kepedulian bersama untuk kebajikan bangsa dan negara, akan datang epos besar, dengan pemimpin berjiwa kerakyatan, bukan pemimpin kerdil yang memikirkan dirinya sendiri, tetapi pemimpin yang konsisten, yang mendedikasikan hidupnya untuk bangsa dan negara seperti yang telah ditunjukkan oleh Aziz Chan para pemimpin bangsa generasi pertama adanya . ***

Lampiran.

BIODATA SINGKAT BAGINDO AZIZ CHAN (1910-1947)

Dilahirkan di Alang Laweh, Padang, 30 Septeber 1910, ia adalah anak seorang pegawai kereta api zaman Belanda. Menamatkan sekolah rakyat Belanda (HIS) di Padang, kemudian melanjutkan pendidikan ke MULO Surabaya (1926). Ia kemudian melanjutkan ke SMA (AMS) di Bandung, dan selaha itu kuliah di Sekolah Tinggi Hukum (RHS – Rechtshoge School) di Batavia (Jakarta). Sudah menjadi aktivis sejak menjadi siswa AMS di Bandung, ia kemudian dikenal sebagai salah salah seorang murid atau pengikut setia Haji Agus Salim, yang bergabung dengan PSII dan kemudian pekumpulan Penyadar bersama Haji Agus Salim.

Untuk membiayai hidup sehari-hari Aziz Chan mengajar di beberapa sekolah partikelir. Selagi menajdi mahasiswa ia menikah dengan seorang gadis Sunda, teman sekolahnya yang kemudian diboyong ke Sumatera Barat. Tahun 1946 menikah lagi dengan Siti Zahra Oesman, putri seorang jaksa terpandang di Kota Padang. Selama di Sumatera Barat ia pernah mengajar di *Islamic College*, Normal Islam Padang, Balai Pendidikan PSII Batuhampar, Payakumbuh dan MIK Bukit Tinggi. Pada awal pembentukan Pemerintahan Republik Indonesia di Sumatera Barat, ia aktif pada Komite Nasional Sumatera Barat. Kemudian terpilih menjadi anggota Dewan Perwakilan Sumatera. Dari kedudukan inilah ia terpilih sebagai walikota Padang yang ke-3 (Januari 1946). Ia tewas dalam menjalankan tugas pada hari pertama agresi militer Belanda, 19 Juli 1947 dalam usia ang relatif muda, 37 tahun. ***



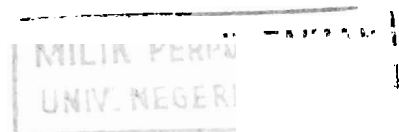
PEMERINTAH KOTA PADANG DINAS PENDIDIKAN

Jalan Tan Malaka Telp. (0751) 21554 - 21825 Fax. (0751) 21554 Website : <http://www.diknas-padang.org>

Nomor : 421.2/3513/DP/SMP dan Menengah/2010
Perihal : **Permohonan Narasumber**

23 September 2010

Kepada
Yth. : Prof. DR. Mestika Zed, MA
(Dosen UNP Padang- Sejarawan Sumbar)
Di
Padang



Dengan hormat, sehubungan akan diselenggarakan mengenang 100 tahun Kelahiran Bagindo Azizchan Tahun 2010, maka Dinas Pendidikan Kota Padang akan melaksanakan **Seminar Nasional** dengan Tema "**Pembentukan Karakter Bangsa Terhadap Tenaga Pendidik di Kota Padang**".

Dalam hal tersebut diatas kami mengajukan permohonan pada Bapak untuk menjadi Narasumber dengan jadwal sebagai berikut:

Hari / Tanggal : Kamis / 30 September 2010
Pukul : 08.00 Wib
Tempat : Gedung Pertemuan Baru (Convention Room) UPI-YPTK
Lubuk Begalung Padang

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas kesediaan Bapak diucapkan terima kasih.

Kepala,

Drs. Bambang Sutrisno, M.Pd
NIP 19580830 198503 1 004